

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah suatu fase dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu fase dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar (Santrock:2003: 41). Masa SMA yang memiliki rentan usia 15-18 tahun bisa dikatakan merupakan masa peralihan seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa atau yang lebih sering dikenal dengan istilah masa remaja. Masa remaja merupakan suatu tahap transisi menuju ke status yang lebih tinggi yaitu status sebagai orang dewasa. Berdasarkan teori perkembangan, masa remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian (Fagan, 2006).

Adapun hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zahra & Hernawati (2015) terkait permasalahan pada remaja yaitu hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja termasuk dalam kategori tinggi untuk aspek membuang waktu (85,6%) dan kategori sangat tinggi untuk aspek menghindari tugas (97,0%) dan menyalahkan orang lain (82,6%). Secara umum, prokrastinasi akademik pada remaja termasuk dalam kategori sangat tinggi (96,2%). Serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmania (2019) yaitu remaja belum sepenuhnya dapat mengontrol emosi untuk lebih memprioritaskan hal positif, sedangkan pelajar dewasa ini dihadapkan dengan tuntutan tugas dan kompetensi kognitif.

Sedangkan prokrastinasi secara bahasa berasal dari bahasa latin yaitu *procrastination* dengan awalan *pro* yang berarti mendukung maju atau bergerak

maju dan akhiran *crastinus* yang berarti keputusan hari esok, prokrastinasi akademik adalah suatu tingkah laku penundaan tugas. Adapun pendapat lain yang lebih spesifik mendeskripsikan prokrastinasi sebagai suatu tindakan menunda tugas, meninggalkan sesuatu hal yang membuatnya tidak nyaman. Pendapat lain juga mendeskripsikan prokrastinasi akademik terjadi dalam kondisi suatu tingkah laku yang tidak sesuai dengan suatu tujuan, seperti tindakan menunda-nunda tidak selalu dapat dikatakan prokrastinasi, adanya pengecualian pada individu yang sungguh-sungguh dan disiplin untuk memenuhi tugas walau dengan waktu yang lama. Hal yang lebih penting dan dijadikan acuan yaitu adanya ketidaksesuaian antara kesungguhan dan tingkah laku maka apabila hal tersebut ditemukan semakin berat pula tingkat prokrastinasinya (Solomon dalam Schraw, Wadkins, & Olafson, 2007, hlm. 3).

Selain itu kondisi lingkungan belajar sekolah sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan belajar siswa di sekolah. Dalam proses belajar siswa di sekolah, tidak sedikit remaja mengalami masalah-masalah akademik seperti pengaturan waktu belajar, memilih metode belajar untuk yang sesuai bagi siswa dalam mempersiapkan ujian, menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya dan sebagainya. Jika dalam hal ini remaja mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai batas waktu yang telah ditentukan, sering mengalami keterlambatan, mempersiapkan segala sesuatu dengan berlebihan, dan gagal dalam menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang telah ditentukan, maka siswa dapat dikatakan sebagai seseorang yang melakukan prokrastinasi (Steel, 2007).

Didalam penelitian ini siswa yang mengalami prokrastinasi perlu dilakukannya bimbingan agar siswa mengetahui arti dari prokrastinasi dan dampak buruk dari

prokrastinasi, seperti yang dikatakan Solomon dan Rothblum (1984) mengemukakan bahwa prokrastinasi lebih dari sekedar lamanya waktu dalam menyelesaikan suatu tugas, tetapi juga meliputi penundaan yang dilakukan secara konsisten dan terus terulang. Definisi tersebut memiliki makna yang sama dengan yang dikemukakan oleh Brown dan Holzman (1967) bahwa prokrastinasi adalah seseorang yang mempunyai kecenderungan untuk menunda, atau tidak segera memulai suatu pekerjaan, menghadapi pekerjaan atau tugas. mereka yang tidak bisa memanfaatkan waktu dengan baik dan melakukan penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan suatu tugas merupakan salah satu indikasi dari prokrastinasi.

Sedangkan menurut Ferrari dkk (1995) prokrastinasi sebagai suatu kebiasaan atau pola perilaku yang dimiliki individu yang mengarah kepada *trait*, penundaan yang dilakukan sudah merupakan respon tetap yang selalu dilakukan seseorang dalam menghadapi tugas, biasanya disertai oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irasional, prokrastinasi ini disebut sebagai *Dysfunctional Procrastination* atau bentuk disfungsi prokrastinasi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di SMAN 1 Saguling dengan menggunakan teknik wawancara bersama guru Bimbingan dan Konseling, hasil yang didapat yaitu siswa selama pembelajaran *online* seringkali melakukan penundaan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran, hal itu dikarenakan berbagai macam alasan seperti sinyal yang tidak stabil, lebih memilih kegiatan yang menyenangkan, hingga kelelahan karena terlalu banyaknya tugas yang diberikan.

Hasil wawancara bersama guru bimbingan dan konseling, guru tersebut telah melakukan beberapa tindakan seperti memanggil siswa yang tidak mengerjakan

tugas, memanggil siswa yang jarang melakukan pembelajaran online, dan melakukan *homevisit* kepada siswa bermasalah, setelah itu alasan siswa melakukan penundaan yaitu karena sulitnya sinyal karena pembelajaran dilakukan secara daring, lebih memilih melakukan hal yang menyenangkan seperti bermain *game*, bermain *handphone*, dan bermain bersama teman sebaya. Sehingga permasalahan yang saat ini dihadapi siswa kelas XI di sekolah SMAN 1 Saguling yaitu terdapat banyak siswa kelas XI yang melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas atau yang disebut prokrastinasi akademik hal itu disebabkan karena sekolah mereka merupakan sekolah yang terdampak *covid-19* yang memaksa sistem pembelajaran dilakukan secara daring atau dilaksanakan secara *online*.

Peran guru BK dalam memberikan layanan sangatlah penting agar peserta didik mengetahui penyebab dari prokrastinasi, seperti yang dikatakan oleh Suhertina (2014) layanan bimbingan dan konseling adalah kegiatan guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam menyusun rencana pelayanan bimbingan dan konseling, melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling, mengevaluasi proses dan hasil pelayanan bimbingan dan konseling serta melakukan perbaikan dan tindak lanjut hasil evaluasi.

Maka dari itu berdasarkan permasalahan yang dialami oleh siswa layanan yang perlu dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling kepada siswa yaitu layanan bimbingan klasikal. Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewinta & Prasetiawan (2022) yaitu pemberian layanan bimbingan klasikal terhadap siswa kelas XI yang berjumlah 30 siswa mengalami masalah terkait prokrastinasi akademik, hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu diperoleh pengurangan nilai yang signifikan, dengan hasil rata-rata pra siklus 67%, siklus I: 61 %, siklus II:

43%. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal dalam upaya mengurangi prokrastinasi akademik peserta didik kelas XI IPS terdapat adanya pengurangan prokrastinasi akademik peserta didik.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Muzni dkk (2021) yaitu dalam pemberian layanan klasikal cukup efektif dalam menyampaikan materi terkait dampak buruk dari prokrastinasi dan mudah menyampaikan tips dan trik mengatasi masalah menunda-nunda pekerjaan. Serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukhtar, Yusuf, & Budiamin (2016) menjelaskan bahwa program layanan bimbingan klasikal efektif untuk meningkatkan kontrol diri siswa, lalu bimbingan klasikal merupakan layanan yang bersifat preventif yang efektif dalam meningkatkan konsep diri, percaya diri, dan kontrol diri siswa.

Layanan bimbingan klasikal merupakan layanan yang diberikan kepada semua siswa di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses bimbingan sudah disusun secara baik dan siap untuk diberikan kepada siswa secara terjadwal, kegiatan ini berisikan informasi yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada siswa secara kontak langsung guna membantu pertumbuhan anak dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya, adapun tujuan dan manfaat layanan bimbingan klasikal yaitu untuk merencanakan kegiatan penyelesaian studi, membimbing perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang, mengembangkan potensi dan kekuatan yang dimiliki peserta didik secara optimal, membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta membantu siswa menyelesaikan permasalahan dalam belajar untuk mencapai kesuksesan dalam mencapai tujuan belajar (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014:33).

Dalam pemberian layanan bimbingan klasikal untuk mempermudah guru bimbingan dan konseling dalam menyampaikan informasi layanan maka diperlukan media agar kegiatan berjalan efektif, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama guru bimbingan dan konseling di SMAN 1 Saguling bahwa media yang diperlukan oleh sekolah yaitu media yang mudah di akses oleh siswa mengingat sulitnya sinyal di daerah tersebut sehingga diperlukan media yang tanpa menggunakan internet seperti modul. Hal tersebut serupa dengan yang dikemukakan oleh Depdiknas (2008) yaitu media yang mudah digunakan tanpa internet termasuk ke dalam karakteristik *user friendly*, lalu memuat materi yang lengkap termasuk ke dalam karakteristik *self contained*. Selanjutnya seperti yang dikemukakan oleh Winkel (2009: 472) modul pembelajaran dapat diartikan sebagai program studi belajar mengajar dan pembelajaran, menurutnya diartikan sebagai satuan program terkecil yang dapat dipelajari secara mandiri, perseorangan, ataupun dipelajari langsung oleh siswa.

Adapun dalam penelitian yang dilakukan oleh Nursalim (2013) mengatakan bahwa dalam bidang bimbingan dan konseling modul dapat diartikan sebagai suatu paket program yang diciptakan menjadi bentuk tertentu dan didesain sedemikian rupa untuk memperlancar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurwahidah (2015) Penerapan modul bimbingan dan konseling di lapangan terbukti layak untuk mereduksi prokrastinasi akademik. Keefektifan ini terjadi karena penerapan modul bimbingan belajar berisi tentang materi-materi yang berkaitan cara belajar, mengatur waktu, pengelolaan waktu belajar.

Sedangkan media yang tersedia di sekolah SMAN 1 Saguling hanya ada media poster saja dan belum tersedia media-media yang lainnya, hal tersebut dikarenakan masih banyak kekurangan fasilitas di sekolah tersebut seperti ruangan bimbingan dan konseling yang belum tersedia, sinyal yang kurang mendukung, dan masih kurangnya tenaga guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling memaparkan bahwa dalam proses layanan menggunakan media siswa sangat terlihat sangat antusias karena proses layanan dilakukan secara berbeda dari biasanya. Dengan media yang ada di sekolah tersebut dapat memberikan dampak bagi siswa karena siswa lebih mudah mengingat, sehingga proses pemberian layanan mendapatkan hasil yang maksimal.

Sehingga dengan modul ini diharapkan dapat mempermudah guru dan siswa dalam proses layanan. Modul pembelajaran sering digunakan oleh guru dan peserta didik untuk memperlancar proses belajar dan pemahaman terhadap materi. Bimbingan dan konseling sebagai bagian yang integral dari pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu siswa mengatasi hambatan dalam belajar salah satunya prokrastinasi akademik.

Untuk menghasilkan modul pembelajaran yang mampu memerankan fungsi dan perannya dalam pembelajaran yang efektif, modul perlu dirancang dan dikembangkan dengan memperhatikan beberapa elemen yaitu format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, spasi kosong, dan konsistensi. Salah satu keuntungan yang diperoleh dari pembelajaran dengan menggunakan modul yaitu meningkatkan motivasi siswa, karena materinya dibatasi dengan jelas dan sesuai dengan kondisi lapangan. Depdiknas (2008).

Dari permasalahan prokrastinasi ini siswa perlu mendapatkan bimbingan dengan menggunakan media modul sebagai alatnya karena berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aprilianti (2021) bahwa telah diteliti tentang prokrastinasi akademik dikalangan pelajar, dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa modul ini cukup efektif diberikan kepada siswa untuk mereduksi tentang prokrastinasi akademik berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan dalam penelitian tersebut. Berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sekarang yaitu membuat modul dengan berbasis *handbook*. Menurut hasil dari penelitian Wikandari dkk (2018) modul berbasis *handbook* dapat digunakan guru dalam menangani permasalahan siswa karena modul *handbook* dikatakan buku pintar sehingga dapat menjadi pegangan oleh siswa. Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti mengakat judul yang berkaitan dengan ***“Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling Berbasis Handbook terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas XI SMAN 1 Saguling”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan modul untuk siswa prokrastinasi akademik kelas XI SMAN 1 Saguling?
2. Bagaimana hasil uji kelayakan modul terhadap siswa prokrastinasi akademik kelas XI SMAN 1 Saguling?
3. Bagaimana respon siswa kelas XI SMAN 1 Saguling terhadap modul bimbingan dan konseling berbasis *Handbook* ?
4. Bagaimana efektifitas modul terhadap prokrastinasi akademik siswa kelas XI SMAN 1 Saguling?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Untuk mengetahui proses pengembangan modul terhadap siswa prokrastinasi akademik kelas XI SMAN 1 Saguling.
2. Untuk mengetahui sejauh mana peran modul untuk mengatasi prokrastinasi akademik siswa kelas XI SMAN 1 Saguling.
3. Untuk mengetahui respon siswa kelas XI SMAN 1 Saguling terhadap modul bimbingan dan konseling berbasis *handbook*.
4. Untuk mengetahui efektifitas modul terhadap siswa prokrastinasi akademik siswa kelas XI SMAN 1 Saguling.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi proses layanan di sekolah SMAN 1 Saguling sesuai dengan tuntutan fase perkembangan dan masalah yang dihadapi siswa.
 - b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam proses pemberian layanan dengan menggunakan media modul.
 - c. Sebagai pijakan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan prokrastinasi siswa di sekolah serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. manfaat praktis

- a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan atau rekomendasi bagi konselor untuk membantu sikap siswa Prokrastinasi Akademik bagi seluruh peserta didik di sekolah pada aspek pemahaman diri dan pengembangannya.

- b. Bagi siswa

Secara teoritis penelitian diharapkan menghasilkan dan memberikan deskripsi tentang prokrastinasi akademik yang dialami siswa dan dampak buruk dari proskastinasi akademik. Serta dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan serta referensi khususnya mengenai bagaimana cara memanfaatkan modul untuk menguragi proskastinasi akademik.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait siswa prokrastinasi yang dihadapkan dengan sekolah multikultural seperti *International School* dengan menggunakan pendekatan-pendekatan dengan desain penelitian etnografi dan metode studi kasus dengan teknik observasi dan wawancara kepada siswa dengan orangtua tunggal.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul proposal skripsi. Sesuai dengan judul yaitu “pengembangan modul bimbingan dan konseling Berbasis *Handbook* terhadap Siswa Prokrastinasi Kelas XI SMAN 1 Saguling”, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu:

1. Modul

Merupakan salah satu bentuk bahan ajar berbasis cetakan dan tulisan yang dirancang untuk belajar secara mandiri oleh peserta pembelajaran karena modul dilengkapi dengan petunjuk penggunaan untuk belajar sendiri secara mandiri. Dalam hal ini, peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar sendiri tanpa kehadiran pengajar secara langsung.

2. Prokrastinasi akademik

Merupakan suatu tindakan menunda-nunda terhadap suatu tugas dan penyelesaian tugas diperlukan dalam waktu yang relatif lama, terkecuali terdapat kesungguhan dan kesesuaian antara kesungguhan dan tingkah

laku, hal tersebut dapat disebabkan salah satunya kecemasan terhadap nilai, dan kurangnya ketegasan dalam menentukan prioritas. Seseorang yang mengalami kebiasaan proskastinasi akademik ini ditandai dengan, sebagai berikut:

- a. Lebih banyak menghabiskan waktu dengan hal yang tidak penting.
- b. Tidak bisa menentukan skala prioritas.
- c. Menunda-nunda pekerjaan.

3. *Handbook*

Handbook adalah sebuah istilah buku pegangan yang bisa digunakan oleh siswa. Buku pegangan atau *Handbook* memuat kumpulan fakta yang dipusatkan pada suatu tema tertentu, yang juga sering dijuluki sebagai buku pintar karena isi di dalam buku tersebut berisi materi dibutuhkan.